

Monday, 05 December 2005

Berita Utama

Parkir Bawah Tanah di Mata Jukir

PEMBANGUNAN parkir bawah tanah Alun-alun utara banyak dikeluhkan oleh juru parkir (jukir) di kawasan Malioboro dan sekitar Kraton. Sebagian ada yang khawatir kehilangan pekerjaan, jika rencana itu benar-benar terealisasi. Meski sebagian lagi tidak. Berikut uneg-uneg mereka. (Red)

SURADIMAN (73), juru parkir yang biasa mangkal di Jl Jenderal A Yani berpendapat rencana pembangunan parkir bawah tanah sebaiknya ditinjau ulang. Sebab jika benar-benar dilaksanakan, selain pendapatan para petugas parkir di kawasan Malioboro berkurang.

“Rencana pembangunan area parkir bawah tanah yang diharapkan bisa menjadi solusi bagi kemacetan arus lalu lintas, dikhawatirkan akan menimbulkan persoalan baru bagi para pelaku ekonomi di kawasan Malioboro. Karena itu sebagai rakyat kecil saya berharap agar Pemkot lebih selektif membuat kebijakan, sehingga tidak ada yang dirugikan, termasuk rakyat kecil seperti saya,” ungkap warga Suryowijayan yang sudah 33 tahun menggantungkan hidup dari juru parkir.

SUGI (50) juru parkir yang biasa mangkal di kawasan Ngasem berpendapat, rencana pembangunan parkir tersebut selain menyebabkan pendapatan petugas parkir berkurang juga akan berdampak pada sektor pariwisata di DIY, khususnya Kraton sebagai pusaka budaya yang perlu dilindungi.

“Saya khawatir jika di Alun-alun Utara dibangun area parkir bawah tanah, Yogyakarta akan kehilangan pusaka budaya. Padahal tujuan dari pembangunan ekonomi adalah bisa menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih baik di semua sendi kehidupan dengan tetap menjaga kelestarian pusaka budaya. Untuk itu akan lebih bijaksana jika parkir dibangun di luar pusat kota,” kata ayah 2 putra itu pada KR.

Bagi juru parkir (jukir) di sekitar Kraton, Widodo (55), rencana parkir bawah tanah merupakan sedikit ‘ancaman’ kelangsungan pekerjaannya. Ia khawatir jika parkir bawah tanah selesai dibangun pengelolaannya diserahkan kepada orang-orang baru, petugas yang lama tidak bisa lagi bekerja. Karena merupakan mata pekerjaan utama, bapak 2 anak ini sudah merencanakan untuk alih pekerjaan jika tidak bisa lagi menggantungkan hidup dari parkir.

“Ya, belum tahu akan ganti pekerjaan apa, yang penting tetap bisa cari makan untuk kebutuhan keluarga. Tapi kami berharap nantinya diikutkan untuk tetap kerja di parkir

bawah tanah. Sebenarnya, kalau parkirnya jadi satu memang tidak semrawut, tapi ya harus memikirkan nasib jukir,” tuturnya.

* * *

Lain halnya dengan Tarto (35), jukir di perempatan Kantor Pos Besar Yogya. Menurutnya, pembangunan parkir bawah tanah tidak masalah. Terhadap kemungkinan penurunan pendapatan, diakuinya lebih dikarenakan dampak kenaikan BBM, bukan perubahan penataan parkir. Meski demikian jika hal itu benar-benar terealisasi pendapatan jukir di kawasan Malioboro dan sekitar Kraton juga akan berkurang karena kawasan parkir dibuat terpadu. “Biasanya kalau musim liburan pengunjung Malioboro dan Kraton mbludag, kadang parkirnya sampai di depan kantor pos besar. Kalau besok, parkirnya dibuat jadi satu kami tidak bisa lagi kecipratan rezeki,” katanya.

Dikatakan, jika rencana parkir bawah tanah itu benar-benar terealisasi dirinya malah mengkhawatirkan keberadaan rekan-rekan seprofesinya di sepanjang Malioboro. Kalau seperti dirinya, konsumen utama pengguna jasa pos, sehingga meski ada parkir bawah tanah tetap tidak kehilangan pelanggan. Warga Keparakan Lor ini juga tidak khawatir jika harus kehilangan pekerjaan akibat penataan parkir. “Kalau nggak boleh parkir di depan kantor pos masih ada lahan di dalam, jadi tetap bisa kerja. Sedang rekan-rekan di Malioboro kalau tidak diikutkan jadi petugas di tempat yang baru mau kerja apa,” kata Tarto.

(Riyana/Anik)-b